

KECEMASAN SISWA SEKOLAH DASAR TENTANG PENAMBALAN GIGI

Firda Nur Chasanah*, I.G.A. Kusuma Astuti N.P., Agus Marjianto

Poltekkes Kemenkes Surabaya

* firdanurchasanah15@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Kecemasan, PTI
(Performance
Treatment Index),
Penambalan

Pada anak sekolah dasar lebih rentan terkena karies gigi karena pada umumnya anak sekolah dasar mempunyai kebiasaan yang kurang baik. Berdasarkan data UKGS didapatkan hasil DMF-T sebagai berikut: D = 70, M= 1, F= 2 dan jumlah DMF-T sebesar 73 dan setelah dilakukan perhitungan didapatkan hasil PTI sebesar 2,7%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 60 siswa menolak untuk dilakukan penambalan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan anak menolak melakukan tindakan penambalan adalah kecemasan siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya PTI (Performance Treatment Index) terhadap penolakan penambalan pada 60 siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun. Tujuan penelitian adalah diketahuinya gambaran kecemasan siswa kelas 5 tentang penambalan gigi di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun. Metode penelitian adalah jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sasaran penelitian adalah siswa kelas 5 SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pembagian lembar kuesioner. Teknik Analisa data yang digunakan adalah dengan cara mempresentasikan hasil jawaban responden, kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Hasil Penelitian adalah kecemasan siswa terhadap alat-alat dalam kategori sedang, kecemasan siswa terhadap suasana ruangan termasuk dalam kategori sedang, kecemasan siswa terhadap petugas kesehatan dalam kategori ringan, kecemasan siswa terhadap lingkungan sekitar dalam kategori sedang. Kesimpulan pada penelitian ini adalah kecemasan siswa tentang penambalan gigi termasuk dalam kategori sedang.

ABSTRACT

Key word:

Anxiety, PTI
(Performance
Treatment Index),
Patching

Elementary school children are more susceptible to dental caries because in general elementary school children have bad habits. Based on UKGS data, the DMF-T results were obtained as follows: D = 70, M= 1, F= 2 and the total DMF-T was 73 and after calculations the PTI result was 2.7%. From this data it can be seen that as many as 60 students refused to have fillings done. One of the main factors that causes children to refuse to carry out patching is student anxiety. The problem in this research is the low PTI (Performance Treatment Index) for rejection of fillings in 60 grade 5 students at SDN Mojorayung 01 Madiun Regency. The aim of the research is to find out the anxiety

picture of grade 5 students regarding tooth fillings at SDN Mojoyayung 01 Madiun Regency. The research method is the type of research used is descriptive research. The research targets were 5th grade students at SDN Mojoyayung 01 Madiun Regency. The data collection procedure was carried out through distributing questionnaire sheets. The data analysis technique used is by presenting the results of respondents' answers, then presenting them in table form. The results of the research are that students' anxiety about tools is in the moderate category, students' anxiety about the room atmosphere is in the medium category, students' anxiety about health workers is in the mild category, students' anxiety about the surrounding environment is in the medium category. The conclusion of this research is that students' anxiety about tooth fillings is included in the moderate category.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia saat ini menjadi hal yang memprihatinkan sehingga perlu ditangani oleh tenaga kesehatan profesional. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang saat ini sangat umum terjadi adalah karies gigi atau gigi berlubang. Kerusakan gigi tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja melainkan banyak juga terjadi pada anak-anak. Contohnya adalah siswa sekolah dasar. Anak sekolah dasar lebih rentan mengalami kerusakan gigi karena pada umumnya anak sekolah dasar mempunyai kebiasaan buruk. Contoh kebiasaan buruk yang masih menetap adalah konsumsi makanan manis dan lengket, serta anak jarang membersihkan rongga mulut sehingga mendorong terjadinya masalah kesehatan gigi tersebut (Tameon, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 menyebutkan penduduk Indonesia sebanyak 57,6% memiliki masalah penyakit gigi dan mulut, diantaranya 10,2 % yang telah menerima perawatan dari tenaga medis. Prevalensi kasus gigi berlubang pada anak kelompok umur 10-14 tahun di Indonesia mencapai 55,6% sedangkan yang menerima perawatan penambalan oleh tenaga medis gigi hanya sebanyak 9,4% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Keumala, (2020) salah satu cara memperbaiki akibat kerusakan gigi adalah dengan melakukan menutup penambalan gigi, dengan cara tersebut fungsi dari gigi bisa kembali sesuai normal. Kerusakan gigi pada anak yang tidak dilakukan penambalan gigi akan menjadi parah sehingga akan menimbulkan rasa nyeri, gangguan tidur, tanggal sebelum waktunya sehingga menyebabkan maloklusi, infeksi ginjal dan lambung, pertumbuhan lambat anak samapai dapat menyebabkan kematian pada anak (Ramadhani *et al.*, 2018).

Index DMF-T merupakan cara untuk mengetahui jumlah karies (*decay*), gigi yang hilang (*missing*), dan gigi yang telah dilakukan penambalan (*filling*) melalui pemeriksaan menyeluruh (Ryzanur *et al.*, 2022). PTI (*Performance Treatment Index*) merupakan indeks yang menunjukkan persentase jumlah gigi tetap yang telah dilakukan penambalan (*filling*) terhadap jumlah gigi yang mengalami karies (*decay*). PTI menggambarkan motivasi dari seseorang untuk menambalkan gigi yang berlubang dalam upaya mempertahankan gigi tetap (Fitria *et al.*, 2021).

Cara menghitung PTI yaitu dengan jumlah gigi yang telah dilakukan penambalan (*filling*) dibagi dengan total nilai DMF-T lalu dikalikan 100%. Berdasarkan target UKGS

jangka panjang 2020, presentase *Performance Treatment Index* adalah 50% gigi yang dilakukan penambalan (*filling*) dari seluruh gigi yang mengalami karies (*decay*) (KemenKes RI, 2012).

Kecemasan terkait prosedur perawatan gigi memiliki angka yang relatif tinggi hingga 20% yang menyebabkan pasien sering menunda untuk melakukan perawatan gigi kecuali kasus-kasus darurat misalnya pada kasus pulpitis reversible, pulpitis irreversible, nekrosis pulpa, abses periapikal, dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan kesehatan gigi dan mulut yang buruk sehingga diperlukan perawatan gigi yang lebih kompleks (Dewi *et al.*, 2018). SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun adalah binaan dari Puskesmas Mojopurno yang telah membina SD tersebut dalam kegiatan program UKGS. Pada SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun sudah melakukan program UKGS tahap 2. SD tersebut telah dikunjungi oleh staff medis dalam satu tahun sekali untuk melakukan pemeriksaan keadaan umum dan keadaan gigi siswa di SD tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh staff medis Puskesmas Mojopurno yaitu memberikan pelayanan asuhan berupa penyuluhan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut, cara menyikat gigi, gigi berlubang, melakukan sikat gigi masal dan membentuk sistem rujukan bagi anak yang membutuhkan perawatan, salah satunya penambalan gigi.

Kecemasan merupakan respon emosional yang normal pada setiap individu yang terjadi ketika dihadapkan pada hal-gal yang dianggap berbahaya atau mengancam jiwanya (Dewi *et al.*, 2018). Kecemasan dapat membuat seseorang tidak nyaman dan merasa takut dengan lingkungan sekitarnya. Tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang dapat dilihat dari keadaan fisiknya. Perubahan frekuensi pernafasan, meningkatnya denyut nadi dan tekanan darah yang berubah (Jannah *et al.*, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPT Puskesmas Mojopurno melalui penyelenggaraan program UKGS tanggal 6 Agustus 2022 pada siswa kelas 5 siswa di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun, didapatkan DMF-T sebagai berikut: D = 70, M= 1, F= 2 dan jumlah DMF-T sebesar 73. Dari data tersebut 60 anak menolak untuk dilakukan tindakan penambalan gigi, dengan adanya penolakan terhadap perawatan penambalan dapat diketahui bahwa angka penambalan pada siswa kelas 5 di SD tersebut masih sangat rendah. Setelah dilakukan perhitungan ternyata didapatkan PTI di SD tersebut rendah yaitu hanya 2,7%.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut membuat mereka tidak mengetahui penyebab serta pencegahan kerusakan gigi. Dengan adanya pemahaman, akan menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman tentang kesehatan gigi yang baik dapat memotivasi seseorang untuk merawat giginya sehingga dapat terhindar dari kasus kerusakan gigi (Ryzanur *et al.*, 2022). Seseorang yang mengalami cemas pada saat akan melakukan perawatan gigi cenderung menghindari, menolak untuk melakukan perawatan gigi dan membiarkan kasus menjadi parah (Marwansyah *et al.*, 2019). Sistem rujukan pada SD Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun sudah berjalan dengan lancar akan tetapi siswa enggan untuk melakukan tindakan perawatan ke puskesmas. Berdasarkan data pemeriksaan didapatkan 60 anak mengalami kecemasan pada perawatan gigi penambalan. Hal itu menyebabkan angka PTI pada Siswa Kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun rendah

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran kecemasan siswa tentang penambalan gigi. Sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah SDN 01 Mojorayung Kabupaten Madiun, Jalan Imam Bonjol No. 54 Mojorayung Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 hingga bulan Juni 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian lembar kuesioner modified dental anxiety scale. Instrumen penelitian yang digunakan dalam variabel kecemasan pada penelitian ini berupa lembar kuesioner berupa lembar *checklist*. Data dianalisis secara deskriptif, kemudian analisis data dengan pemberian nilai terhadap jawaban responden lalu dikategorikan setiap jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran kecemasan siswa kelas 5 tentang penambalan gigi hasil pengumpulan data ditampilkan dalam bentuk tabel, dinilai dan dikategorikan didalam 3 kategori tingkatan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat.

Kecemasan pada siswa kelas 5 tentang penambalan gigi di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun dapat digambarkan pada tabel-tabel dibawah ini :

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase(%)
1	Perempuan	23	69,7
2	Laki-laki	10	31,3
	Total	33	100

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa responden dominan berjenis kelamin perempuan dengan presentase 69,7%.

Kecemasan Pada Alat-Alat Di Poli Gigi Siswa Kelas 5 Di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun

Berikut merupakan hasil dari jawaban kuesioner yang didapatkan peneliti dari responden siswa kelas 5 SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun yang berjumlah 33 siswa.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecemasan Pada Alat-Alat Di Poli Gigi Siswa Kelas 5 Di SDN Mojorayung Kabupaten Madiun

No	Pernyataan	Jawaban					N	Kriteria Kecemasan
		S (1)	SK (2)	T (3)	C (4)	CS (5)		
		F	F	F	F	F		
1.	Mendengar suara bur gigi	9	9	14	1	0	33	1.Kecemasan ringan (<40 %)
2.	Melihat dokter gigi memeriksa	16	6	9	2	0	33	2. Kecemasan sedang (40%-70%)

	rongga mulut dengan kaca mulut							3. Kecemasan berat (>70%) Lahti <i>et al.</i> , (2020)
3.	Saat melihat sonde	8	7	4	12	2	33	
4.	Saat melihat kaca mulut	29	1	2	1	0	33	
5.	Melihat alat-alat yang telah disiapkan dokter gigi atau perawat gigi untuk memeriksa rongga mulut	5	18	7	2	1	33	
Total		67	41	36	18	3		
		67	82	108	72	15	344	
Rata-rata dalam persen							42 %	Kecemasan Sedang

Berdasarkan kecemasan responden terhadap alat-alat menunjukan bahwa sebagian besar responden dalam kategori kecemasan sedang yaitu sebesar 42%.

Jawaban responden yang menyatakan tegang pada saat mendengarkan suara bur gigi dengan frekuensi 14, responden santai pada pernyataan saat dokter gigi memeriksa rongga mulut dengan frekuensi 16, responden merasa cemas dengan frekuensi 12 pada saat melihat sonde, responden menyatakan santai saat melihat kaca mulut dengan frekuensi 29, serta jawaban responden menyatakan sedikit khawatir pada saat melihat dokter gigi menyiapkan alat untuk memeriksa rongga mulut dengan frekuensi 18.

Kecemasan Terhadap Suasana Ruangan Pada Siswa Kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun

Berikut merupakan hasil dari jawaban kuesioner yang didapatkan peneliti dari responden siswa kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun yang berjumlah 33 siswa.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kecemasan Siswa Kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun Terhadap Suasana Ruangan

No	Pernyataan	Jawaban					N	Kriteria Kecemasan
		S (1)	SK (2)	T (3)	C (4)	CS (5)		
		F	F	F	F	F		
1.	Menunggu diruang tunggu poli gigi	16	7	7	3	0	33	1. Kecemasan ringan (<40 %) 2. Kecemasan sedang (40%-70%) 3. Kecemasan
2.	Meencium bau aroma ruangan poli gigi	19	12	1	0	1	33	
3.	Melihat suasana ruangan gelap	6	10	12	2	3	33	

4.	Tidak adanya kartun di ruang poli gigi	25	6	1	1	0	33	berat (>70%) Lahti <i>et al.</i> , (2020)
5.	Melihat <i>dental chair</i> atau kursi gigi di ruangan poli gigi	11	6	7	1	8	33	
Total		77	41	28	7	12		
		77	82	84	28	60	331	
Rata-rata dalam persen							40,12 %	Kecemasan Sedang

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebagian besar responden dari jawaban kuesioner kecemasan terhadap suasana ruangan, termasuk dalam kategori kecemasan sedang yaitu sebesar 40,12%. Jawaban responden sebagian besar menyatakan bahwa santai pada saat menunggu di ruang tunggu poli gigi dengan frekuensi 16, responden santai mencium aroma atau bau ruangan poli gigi dengan frekuensi 19, responden tegang saat melihat suasana ruang poli gigi yang gelap dengan frekuensi 12, responden santai saat tidak adanya gambar kartun gigi di ruangan poli gigi dengan frekuensi 25, serta responden menyatakan santai pada saat melihat dental chair atau kursi gigi dengan frekuensi 11.

Kecemasan Siswa Kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun Terhadap Petugas Kesehatan

Berikut merupakan hasil dari jawaban kuesioner yang didapatkan peneliti dari responden siswa kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun yang berjumlah 33 siswa.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kecemasan Siswa Kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun Terhadap Petugas Kesehatan

No	Pernyataan	Jawaban					N	Kriteria Kecemasan
		S (1)	SK (2)	T (3)	C (4)	CS (5)		
		F	F	F	F	F		
1	Melihat dokter gigi memakai pakaian berwarna putih	28	2	3	0	0	33	1. Kecemasan ringan (<40 %) 2. Kecemasan sedang (40%-70%) 3. Kecemasan berat (>70%) Lahti <i>et al.</i> , (2020)
2	Melihat dokter gigi	24	7	1	1	0	33	
3	Melihat perawat gigi	26	6	1	0	0	33	
4	Dirawat oleh dokter gigi yang ramah	29	3	0	0	1	33	
5	Dirawat oleh dokter yang menerapkan 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun)	28	4	0	1	0	33	
Total		135	22	5	2	1		
		135	44	15	8	5	207	
Rata-rata dalam persen							25%	Kecemasan Ringan

Diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjawab kuesioner kecemasan terhadap petugas kesehatan, termasuk dalam kategori kecemasan ringan yaitu sebesar 25%. Jawaban responden dari tabel 4 sebagian besar responden menyatakan santai pada saat melihat dokter gigi menggunakan pakaian berwarna putih dengan frekuensi 28, responden santai saat melihat dokter gigi dengan frekuensi 24, santai pada saat melihat perawat gigi dengan frekuensi 26, responden santai saat dirawat oleh dokter gigi yang ramah dengan frekuensi 29, serta responden santai saat dirawat dokter gigi yang menerapkan 5 S dengan frekuensi 28.

Kecemasan Siswa Kelas 5 SDN Mojarayung 01 Kabupaten Madiun Terhadap Lingkungan Sekitar

Berikut merupakan hasil dari jawaban kuesioner yang didapatkan peneliti dari responden siswa kelas 5 SDN Mojarayung 01 Kabupaten Madiun yang berjumlah 33 siswa.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kecemasan Siswa kelas 5 di SDN Mojarayung 01 Kabupaten Madiun Terhadap Lingkungan Sekitar

No	Pernyataan	Jawaban					N	Kriteria Kecemasan
		S (1)	SK (2)	T (3)	C (4)	CS (5)		
		F	F	F	F	F		
1.	Perasaan kamu saat ditakut-takuti orang tua untuk datang ke poli gigi	1	8	16	3	15	33	1. Kecemasan ringan (<40 %) 2. Kecemasan sedang (40%-70%) 3. Kecemasan berat (>70%) Lahti <i>et al.</i> , (2020)
2.	Perasaan kamu saat temanmu menakuti untuk datang ke poli gigi	7	12	9	4	1	33	
3.	Mendengarkan cerita pengalaman buruk tentang perawatan penambalan dari teman	14	3	6	7	3	33	
4.	Mendengarkan cerita pengalaman buruk tentang perawatan penambalan dari orangtua	7	11	6	6	3	33	
5.	Mendengarkan cerita dari teman tentang alat yang tajam untuk tindakan penambalan gigi	10	8	5	8	2	33	
Total		39	42	42	28	24		
		39	84	126	112	120	481	
Rata-rata dalam persen							58,3 %	Kecemasan Sedang

Diketahui bahwa sebagian besar responden yang menjawab kuesioner kecemasan terhadap lingkungan sekitar termasuk dalam kategori kecemasan sedang sebesar 58,3%. Hasil jawaban responden dari tabel 5.5 sebagian responden menyatakan tegang saat orang tua menakut-nakuti untuk datang ke poli gigi dengan frekuensi 16, responden sedikit khawatir saat teman menakut-nakuti untuk datang ke poli gigi dengan frekuensi 12, responden santai saat mendengar pengalaman yang buruk tentang perawatan penambalan gigi dari teman dengan frekuensi 14, responden menyatakan sedikit khawatir saat mendengar pengalaman yang buruk tentang perawatan penambalan gigi dari orang tua dengan frekuensi 11, serta responden menyatakan santai saat mendengar cerita dari teman tentang alat-alat yang tajam untuk tindakan penambalan gigi dengan frekuensi 10.

Rekapitulasi Kecemasan Siswa Kelas 5 Tentang Penambalan Gigi Di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun

Tabel 6 Rekapitulasi Kecemasan Siswa Kelas 5 Tentang Penambalan Gigi Di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun

No	Pernyataan	S	SK	T	C	CS	N	Kriteria Kecemasan
1.	Kecemasan pada alat-alat di poli gigi siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun	67	82	108	72	15	344	1. Kecemasan ringan (<40 %) 2. Kecemasan sedang (40%-70%) 3. Kecemasan berat (>70%) Lahti <i>et al.</i> , (2020)
2.	Kecemasan terhadap suasana ruangan siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun	77	82	84	28	60	331	
3.	Kecemasan terhadap petugas kesehatan siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun	135	44	15	8	5	207	
4.	Kecemasan terhadap lingkungan sekitar siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun	39	84	126	112	120	481	
Jumlah Total							1.363	Kecemasan sedang
Rata-rata dalam persen							41,3 %	
Kriteria Kecemasan								

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan lembar kuesioner dari 33 responden pada siswa kelas 5 SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun, dapat diketahui bahwa kecemasan siswa kelas 5 tentang penambalan gigi termasuk kategori kecemasan sedang yaitu sebesar 41,3%

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap 33 responden di SD Mojorayung 01 Kabupaten Madiun bulan Januari 2023. Penelitian ini mengenai kecemasan siswa kelas 5 tentang penambalan gigi SD Mojorayung 01 Kabupaten Madiun Tahun 2022 yang diukur menggunakan kuesioner *Modiefied Dental Anxiety Scale*. Pada kuesioner *Modiefied Dental Anxiety Scale* terdiri dari 20 pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kecemasan siswa kelas 5 di SDN Mojorayung 01 Kabupaten Madiun sebagai berikut :

Kecemasan Pada Alat-Alat Di Poli Gigi Siswa Kelas 5 Di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk mengukur kecemasan pada alat-alat di poli gigi pada siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun menunjukkan sebagian besar responden termasuk kategori kecemasan sedang. Hal ini terlihat dari jawaban responden pada tabel 5.2 yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tegang pada saat mendengarkan suara bur gigi, responden santai pada pernyataan saat dokter gigi memeriksa rongga mulut, responden merasa cemas pada saat melihat sonde, responden menyatakan santai saat melihat kaca mulut, serta jawaban responden menyatakan sedikit khawatir pada saat melihat dokter gigi menyiapkan alat untuk memeriksa rongga mulut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa kecemasan responden terhadap alat-alat di poli gigi dalam kategori kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak sudah mengetahui fungsi dari alat-alat yang akan digunakan.

Penelitian ini sejalan dengan Wuisang *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa anak mengalami cemas saat operator menyiapkan alat-alat untuk perawatan gigi. Dengan adanya rasa cemas tersebut timbulnya tidak kooperatifan anak seperti tidak mau memasuki ruangan di poli gigi dan tidak mau duduk di *dental chair*.

Akan tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2020) menyatakan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori kecemasan berat terhadap alat-alat di ruangan poli gigi. Alat-alat pada ruangan poli gigi menyebabkan anak mengalami kecemasan berlebih hal ini dikarenakan anak masih asing terhadap alat-alat dan anak tidak mengetahui fungsi dari alat-alat tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Marwansyah *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa responden tegang pada saat duduk di *dental chair* menunggu dokter menyiapkan alat-alat untuk melakukan perawatan gigi. Peneliti tersebut berasumsi perasaan cemas tersebut timbul akibat kesan negatif yang didapatkan oleh keluarga atau temannya terhadap perawatan gigi dan alat-alat yang masih jarang dijumpai oleh anak.

Penelitian ini tidak didukung oleh Khanduri Nitin *et al.*, (2019) di India dan Dahlander *et al.*, (2019) di Swedia yang menyatakan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan tinggi terhadap alat-alat, peneliti berasumsi bahwa kecemasan itu timbul ketika anak mendengar dan melihat secara langsung tindakan pengeboran gigi. Dengan hal tersebut anak mengalami cemas saat melakukan perawatan gigi.

Berdasarkan teori Toer *et al.*, (2021) anak-anak memiliki rasa kecemasan yang tinggi terhadap alat-alat di ruangan poli gigi, hal ini dikarenakan mereka menganggap alat-alat tersebut membahayakan diri mereka dan dengan alat-alat di ruangan poli gigi dapat membuat nyeri atau sakit.

Berdasarkan teori Suryani, (2019) anak yang cemas terhadap perawatan penambalan gigi cenderung tidak kooperatif selama tindakan berlangsung. Kecemasan pada anak tersebut dapat disebabkan oleh anak yang mendengar suara bur dan melihat benda-benda tajam berada di ruangan poli gigi, dengan hal tersebut menyebabkan anak menjadi tegang pada saat ruangan poli gigi sehingga menyebabkan penolakan pada perawatan penambalan gigi.

Berdasarkan uraian diatas bahwa alat-alat di poli gigi sangatlah berpengaruh terhadap kecemasan anak. Dengan memodifikasi alat-alat dengan karakter yang unik dan

lucu dapat mengurangi kecemasan pada anak sehingga anak mau melakukan pemeriksaan dan perawatan penambalan gigi.

Kecemasan Pada Suasana Ruangan di Poli Gigi Siswa Kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk mengukur kecemasan pada suasana ruangan di poli gigi pada siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun menunjukkan sebagian besar responden termasuk kategori kecemasan sedang. Hal ini dapat dilihat dari tabel 5.4 sebagian besar menyatakan bahwa santai pada saat menunggu di ruang tunggu poli gigi, responden santai mencium aroma atau bau ruangan poli gigi, responden tegang saat melihat suasana ruang poli gigi yang gelap, responden santai saat tidak adanya gambar kartun gigi di ruangan poli gigi, serta responden menyatakan santai pada saat melihat dental chair atau kursi gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Restudiva *et al.*, (2020) pada pasien di Puskesmas I Depansar Utara dengan menggunakan metode MDAS yang menyatakan bahwa kecemasan responden terhadap suasana ruangan sebagian besar dalam kategori kecemasan sedang. Saat orang menunggu di ruang tunggu akan membuat seseorang menjadi cemas hal ini karena durasi waktu saat menunggu giliran masuk, sehingga mereka membayangkan hal-hal negatif akan terjadi saat akan melakukan perawatan.

Selanjutnya penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Paputungan *et al.*, (2019) mengenai tingkat kecemasan pada tindakan penumpatan gigi didapatkan kecemasan responden terhadap suasana ruangan sebagian besar dalam kategori kecemasan sedang. Menurut peneliti tersebut saat di ruangan poli gigi kecemasan seseorang timbul karena seseorang membayangkan kegagalan pada saat tindakan perawatan gigi berlangsung.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2020) yang menyatakan kecemasan anak terhadap suasana ruangan di poli gigi dalam kategori kecemasan sedang. Lingkungan di poli gigi memberikan pemandangan yang asing bagi anak seperti adanya dental chair, suara bur gigi dan bau ruangan di poli gigi yang menyebabkan anak menjadi takut dan cemas pada saat berada di ruangan tersebut.

Hal ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Vlad *et al.*, (2020) di Romania yang menyatakan bahwa kecemasan anak terhadap suasana ruangan dalam kategori kecemasan ringan. Vlad berpendapat kecemasan meningkat pada anak yang belum pernah melakukan kunjungan ke poli gigi. Berbeda dengan anak yang sudah pernah berkunjung ke poli gigi, anak sudah tidak mengalami kecemasan yang berlebih.

Menurut penelitian Abbasi *et al.*, (2021) di Eropa suasana ruangan di poli gigi yang nyaman dapat membuat kelancaran saat menangani pasien anak. Seperti lingkungan yang ramah seperti adanya topeng berbentuk kartun dan boneka gigi dapat menghilangkan kecemasan pada anak.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Pradipta *et al.*, (2021) warna pada ruangan sangat mempengaruhi kecemasan pada pasien. Pemilihan warna yang cerah seperti kuning, hijau dan biru dapat mengurangi rasa cemas terhadap pasien untuk berkunjung ke dokter gigi. Warna gelap seperti warna hitam sangat membuat seseorang mengalami cemas karena warna hitam memberikan kesan negatif.

Berdasarkan teori Pertiwi, (2019) suasana ruangan di poli gigi sangatlah berpengaruh terhadap kecemasan anak. Penataan peralatan gigi, bor gigi dan instrument yang tajam dapat dijauhkan dari pandangan pasien anak karena dapat memicu kecemasan pada anak. Penambahan kartun gigi atau poster juga dapat mengurangi kecemasan pada anak sehingga anak tidak takut dan cemas saat di ruangan poli gigi.

Dari hasil uraian diatas suasana ruangan sangatlah berpengaruh terhadap kecemasan anak. Apabila suasana tenang akan berpengaruh terhadap kenyamanan pasien. Pendekorasian ruangan yang menarik akan berdampak terhadap pengurangan kecemasan pasien.

Kecemasan Terhadap Petugas Kesehatan Siswa Kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk mengukur kecemasan terhadap petugas kesehatan pada siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun menunjukkan sebagian besar responden termasuk kategori kecemasan ringan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5.6 bahwa sebagian besar responden santai saat melihat dokter gigi memakai pakaian berwarna putih. Santai saat melihat dokter gigi dan perawat gigi. Sebagian besar responden santai saat dirawat oleh dokter gigi yang ramah dan dokter gigi yang menerapkan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aulia *et al.*, (2021) dan (Mathius *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa kecemasan anak terhadap petugas kesehatan dalam kategori kecemasan ringan. Kebanyakan anak tidak cemas dengan petugas kesehatan, akan tetapi cemas saat melihat dokter melakukan tindakan dalam perawatan gigi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mardelita, (2018) mengenai kecemasan anak terhadap petugas kesehatan sebagian responden dalam kategori kecemasan sedang. Selama tindakan perawatan berlangsung anak yang tidak kooperatif merupakan pengaruh dari kecemasan pada anak yang ditimbulkan karena peran petugas kesehatan yang kurang baik atau hati-hati dalam menangani pasien anak.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Dewi *et al.*, 2020) yang menyatakan responden dalam kategori kecemasan berat terhadap operator. Menurut asumsi peneliti tersebut operator akan ramah dan hati-hati dalam menangani kasus pasien perawatan gigi anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fernanda *et al.*, (2019) peran operator sangat mempengaruhi dalam tindakan perawatan gigi. Operator yang teliti, ramah, dan sabar dalam melakukan tindakan perawatan gigi akan mengurangi kecemasan anak selama tindakan perawatan berlangsung. Pada saat operator melakukan pengeboran pada tindakan penambalan anak sering merasa cemas sehingga takut untuk melakukan pengeboran gigi.

Dokter gigi atau operator yang ramah pada saat anak melakukan perawatan gigi dapat mengurangi kecemasan pada anak. Tindakan operator yang tidak hati-hati dalam menangani pasien anak akan menyebabkan anak menjadi cemas dan takut untuk melakukan perawatan gigi (Mathius *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian di atas bahwa peran operator sangatlah berpengaruh terhadap kecemasan anak saat berkunjung ke poli gigi. Menjalin komunikasi terhadap pasien

sangatlah penting dalam menangani pasien anak yang mengalami kecemasan berlebih. Dengan menerapkan komunikasi teraupetik yang baik dapat mengurangi kecemasan pada anak. Seperti halnya operator yang ramah, menerapkan 5 S (Salam, senyum, sapa, sopan, santun) dan menyenangkan dapat mengurangi kecemasan pada anak sehingga akan menimbulkan sikap kooperatifan pada anak selama tindakan perawatan gigi berlangsung.

Kecemasan Terhadap Lingkungan Sekitar Siswa Kelas 5 SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk mengukur kecemasan terhadap lingkungan sekitar pada siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun menunjukan sebagian besar responden termasuk kategori kecemasan sedang.

Sebagian responden menyatakan tegang saat orang tua menakut-nakuti untuk datang ke poli gigi, responden sedikit khawatir saat teman menakut-nakuti untuk datang ke poli gigi, responden santai saat mendengar pengalaman yang buruk tentang perawatan penambalan gigi dari teman, responden menyatakan sedikit khawatir saat mendengar pengalaman yang buruk tentang perawatan penambalan gigi dari orang tua, serta responden menyatakan santai saat mendengar cerita dari teman tentang alat-alat yang tajam untuk tindakan penambalan gigi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahmassebi *et al.*, (2021) di Eropa yang menyatakan kecemasan terhadap lingkungan sekitar dalam kategori sedang. Peran orang tua dan teman sebaya sangatlah berpengaruh dalam timbulnya kecemasan anak. Anak yang mendengar pengalaman dari ibunya tentang perawatan gigi yang menakutkan sehingga mensugesti pikiran anak sehingga anak menjadi takut dan cemas.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mardelita, (2018) mengenai faktor kecemasan tentang lingkungan sekitar pada anak terhadap perawatan gigi di Puskesmas Bandar Baru menunjukan dalam kategori kecemasan berat. Peran orang terdekat sangatlah berpengaruh dalam timbulnya kecemasan pada anak, seperti halnya anak mengalami cemas karena orang tua yang menakuti dan menjadikan dokter gigi sebagai ancaman pada saat berkunjung ke poli gigi sehingga dengan hal tersebut membuat anak membuat cemas dan takut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Skripsa *et al.*, (2021) yang menyatakan sebagian responden kategori kecemasan ringan terhadap lingkungan sekitar. Menurut pendapat peneliti tersebut dukungan keluarga sangatlah penting terhadap perawatan gigi yang akan dilakukan pada anak. Keluarga yang mendukung dapat mengurangi kecemasan pada anak saat berkunjung ke poli gigi.

Berdasarkan teori Rahmaniah *et al.*, (2021) lingkungan sekitar yang kurang mendukung sangatlah berpengaruh terhadap kecemasan anak. Seperti orang tua yang menakut-nakuti pada anak untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi atau mengancam untuk melakukan perawatan ke dokter gigi akan menyebabkan kecemasan anak meningkat, sehingga anak takut untuk datang ke dokter gigi.

Berdasarkan teori Marwansyah *et al.*, (2019) kecemasan anak akan meningkat saat mendengar cerita atau pengalaman buruk pada saat berkunjung ke poli gigi yang dialami oleh seseorang.

Berdasarkan uraian diatas lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh terhadap kecemasan anak. Pentingnya dalam mengenalkan anak sejak dini terhadap perawatan gigi oleh orang terdekat dapat meminimalisir anak mengalami kecemasan, seperti halnya tidak menceritakan hal-hal yang buruk mengenai perawatan penambalan gigi sehingga anak tidak cemas melakukan perawatan gigi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa data dan pembahasan maka, peneliti menyimpulkan bahwa : 1) Tingkat kecemasan siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun terhadap alat-alat di poli gigi yaitu kategori sedang 2) Tingkat kecemasan siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun terhadap suasana ruangan yaitu kategori sedang 3) Tingkat kecemasan siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun terhadap petugas kesehatan yaitu kategori ringan, 4) Tingkat kecemasan siswa kelas 5 di SDN Mojoyayung 01 Kabupaten Madiun terhadap lingkungan sekitar yaitu kategori sedang

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, H., Saqib, M., Jouhar, R., Lal, A., Ahmed, N., Ahmed, M. A., & Alam, M. K. (2021). The Efficacy of Little Lovely Dentist, Dental Song, and Tell-Show-Do Techniques in Alleviating Dental Anxiety in Paediatric Patients: A Clinical Trial. *BioMed Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/1119710>
- Amalia, R., Dedy, H., Yulianto, Susanto, H., Rahayu, I., Farrah, S., Enggardipta, R., Bramanti, I., & Widyastuti, A. (2021). *karies gigi* (Irfan (ed.); November 2). Gadjah Mada University Press, Anggota IKAPI dan APPTI.128
- Astuti, L. A., Ilmiati, I., Lestari, N., & Nurfaizah, T. (2021). <p>Perbedaan tingkat kecemasan pada perawatan pencabutan gigi pada laki laki dan perempuan</p><p>Differences in the level of anxiety in tooth extraction treatment for men and women</p>. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkg.v33i1.26418>
- Aulia, M., Syarafi, R., Adhani, R., & Azizah, A. (2021). Hubungan Kecemasan Dental Terhadap Performance Treatment Index Pada Anak Kelas 5-6 SDN Berangas Timur 1. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, V(1), 41–46. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/3233>
- Dahlander, A., Soares, F., Grindejford, M., & Dahllöf, G. (2019). Factors associated with dental fear and anxiety in children aged 7 to 9 years. *Dentistry Journal*, 7(3), 1–9. <https://doi.org/10.3390/dj7030068>
- Dewi, Handoko, S. A., & Wideasavitri, P. N. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Dental pada Anak Usia 8-12 Tahun di SD N 3 Peguyangan Denpasar. *Bali Dental Journal*, 4(1), 45–52. <http://jkg-udayana.org/ojs/index.php/bdj/article/view/135>
- Dewi, K. K. C., Anggaraeni, P. I., & Valentina, T. D. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan dental pasien usia dewasa muda sebelum tindakan perawatan gigi di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dental Journal*, 2(2), 82–87. <https://doi.org/10.51559/bdj.v2i2.113>

- Dewi, N., Fuady, R. I., & Laillyza, M. (2022). *ODONTO Dental Journal*. Volume 9. Number 1. July 2022. 9(1), 110–118. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/odj/article/view/16137/7065>
- Dewiyani, P. (2021). Penggunaan Bahan Restorasi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)/RSGM FKG UPDM (B) pada Tahun 2014-2016. *E-GiGi*, 9(2), 317. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.35773>
- Deynilisa, S. (2017). *Ilmu Konservasi Gigi*. Jakarta.(L. Juwono (ed.)).EGC 93-100
- Fernanda, R., Quroti, A., & Purwati, D. E. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Facal Image scale (FIS) pada Anak yang Akan Menghadapi Tindakan Pencabutan dan Penumpatan Gigi di Puskesmas Depok Unit III. *Journal of Oral Health Care*, 7(2), 55–65. <https://www.e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/451/300>
- Fitria, I., Hadi, S., & Marjianto, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Pada Orangtua Siswa Kelas 5 Sdn Gubeng 3 Surabaya. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 1(1), 12–21. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/8>
- Isnanto, Rahayu, R. P. D., & Marjianto, A. (2021). Pengetahuan ibu-ibu arisan tentang karies gigi di kecamatan sambit kabupaten ponorogo. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(4), 584–594. Pengetahuan, Karies Gigi, Ibu-ibu Arisan. <http://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/94>
- Jannah, R. J., Jatimi, A., Azizah, M. J., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Kecemasan Pasien COVID-19: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 33–37. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kecemasan+pasien+covid+yang+dirawat+di+rumah+sakit&btnG=
- Jeffrey, J., Meliawaty, F., & Rahaju, A. (2018). Maternal Education Level and Child's Anxiety on Dental Extraction. *Journal of Medicine & Health*, 2(1), 611–619. <https://doi.org/10.28932/jmh.v2i1.738>
- John, McCabe, & W, A. (2017). Bahan Kedokteran Gigi. In L. Juwono (Ed.), *Applied dental materials* (2017th ed., p. (349-367)). EGC.
- KemenKes RI. (2012). *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*. <http://pdgi.or.id/wp-content/uploads/2015/04/UKGS.pdf>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia/Kemenkes RI. (2018). Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (p. 674). http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf. 196
- Keumala, C. R. (2020). Hubungan motivasi masyarakat dengan penambalan gigi didesa lamkunyut kecamatan darul kamal kabupaten aceh besar. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1–6. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM/article/view/1063/1168>

- Khanduri Nitin, Singhal Namrrata, M. M. (2019). Pedodontics and Preventive Dentistry. *Jurnal of Indian Society of Pedodonties and Preventive Dentistry*, 37(September), 345–349. <https://doi.org/10.4103/JISPPD.JISPPD>
- Lahti, S., Suominen, A., Freeman, R., L hteenoja, T., & Humphris, G. (2020). Virtual Reality Relaxation to Decrease Dental Anxiety: Immediate Effect Randomized Clinical Trial. *JDR Clinical and Translational Research*, 5(4), 312–318. <https://doi.org/10.1177/2380084420901679>
- Lesmana, H., & Supriatna, A. (2019). Gambaran Kecemasan Dengan Perubahan Tekanan Darah Dan Denyut Nadi Pada Pasien Ekstraksi Gigi Di Rsud Barru. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 18(1), 16–22. <https://doi.org/10.32382/mkg.v18i1.998>
- Mardelita, S. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan anak padaperawatan gigi di puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 4002(August), 48–56.
- Marwansyah, M., Endo Mahata, I. B., & Elianora, D. (2019). Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode Corah’S Dental Anxiety Scale (Cdas) Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahmah Padang. *B-Dent, Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.33854/jbdjbd.134>
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. *Padjadjaran Journal of Dental Researches and Student*, 3(1), 33–42. <http://journal.unpad.ac.id/pjdrs/article/view/22486>
- Mitchell, L. (2016). *Kedokteran gigi klinik* (L. Juwono (ed.); 2014th ed.). EGC.100-103
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-CliniC*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.35790/ec1.7.2.2019.23879>
- Pertiwi, N. H. (2019). *DISAIN RUANG PRAKTIK BAGI PASIEN ANAK*. 1–10.
- Pradipta, R., Saputra, N., Rahmawati, I., Sari, E., Kemenkes, P., Jurusan, B., & Gigi, K. (2021). *PENGARUH WARNA RUANGAN TERHADAP KECEMASAN PASIEN SAAT PELAYANAN DI KLINIK GIGI*. 33–42. <http://www.jurnal-terapisgigimulut.com/index.php/kepgibjm/article/view/39>
- Putri, C. F., Salfiyadi, T., Aja Nuraskin, C., Mardiah, A., & Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Aceh, J. (2020). Tingkat Kecemasan Anak Dalam Pencabutan Gigi Di Puskesmas Mutiara. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia Juni*, 3(1), 9–14.
- Rahmaniah, M., Dewi, N., & Sari, G. D. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, V(1), 72. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/3791>
- Ramadhani, A., Imam, N. D. A., & Djati, F. (2018). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pendekatan Kuratif Di Sekolah Dasar Negeri 2 Susukan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for*

- Papers*, 8(1), 67–76.
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/701>
- Ravishankar, R. (2020). Anxiety and Pain Management in Dental Office. *International Journal of Scientific Development and Research*, 5(2), 220–226. www.ijdsr.org
- Restudiva, P. C. A., Pradnyani, I. G. A. S., & Susanti, D. N. A. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien usia dewasa pra-ekstraksi gigi di Puskesmas I Denpasar Selatan dan Puskesmas II Denpasar Utara, Bali-Indonesia. *Bali Dental Journal*, 4(2), 68–73. <https://doi.org/10.51559/bdj.v4i2.304>
- Ryzanur, Widodo, & Adhani, R. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Nilai Indeks Dmf-T Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 6(1), 1–5. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/dnt/article/view/6226>
- Senjaya, A. A., Ratmini, N. K., Sirat, N. M., & Sari, I. A. N. P. (2021). 1352-3315-1-Sm. Hubungan Rasa Takut Anak Terhadap Perawatan Gigi Dengan Umur Dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Padang Sambian Kelod 2019, 8(1), 6. <https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG/article/view/1352>
- Skripsa, T. H., Mumtaz, H. Y., Kusuma, I. A., & Prabowo, Y. B. (2021). <p>Hubungan pengetahuan serta dukungan keluarga dengan dental anxiety pada usia dewasa muda</p><p>Relationship of knowledge and family support with dental anxiety in young adulthood<p>. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(2), 153. <https://doi.org/10.24198/jkg.v33i2.33253>
- Suryani, L. (2019). Hubungan Kecemasan Anak Usia 7-14 Tahun Dengan Perawatan Gigi Di Poli Gigi Puskesmas Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Abulyatama*, 77–86. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduinaya/article/view/383/323>
- Tahmassebi, J. F., Malik, M., Berg, N., Pavitt, S., Gray-Burrows, K., & O'Grady, A. (2021). Using process drama to explore the causes of dental anxiety in primary-school children. *European Archives of Paediatric Dentistry*, 22(5), 869–877. <https://doi.org/10.1007/s40368-021-00623-4>
- Tameon, J. E. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Anak Dengan karies Gigi Anak Kelas VA SDI Raden Paku Surabaya Tahun 2020. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(1), 8–19. <https://doi.org/10.31964/jsk.v12i1.277>
- Tarigan, R. (2016). *Karies Gigi* (J. Lilian (ed.); 2013th ed.). EGC.23-26
- Toer, A. F., Ningrum, N., Laela, D. S., Restuning, S., Gigi, J. K., & Bandung, P. K. (2021). Gambaran Kecemasan Anak Terhadap Perawatan Gigi (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1), 338–346. <https://jks.juriskes.com/index.php/jks/article/view/1842>
- Vlad, R., Pop, A. M., Olah, P., & Monea, M. (2020). The evaluation of dental anxiety in primary school children: A cross-sectional study from Romania. *Children*, 7(10), 1–9. <https://doi.org/10.3390/children7100158>
- Wuisang, M., Gunawan, P., & Kandou, J. (2015). Gambaran Kecemasan Terhadap Penambalan Gigi Pada Anak Umur 6 – 12 Tahun Di Poli Gigi Dan Mulut Puskesmas Tuminting Manado. *E-GIGI*, 3(1), 6–13. <https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.7663>